

**BAB III**  
**MEKANISME PENIMBANGAN JUAL BELI TEMBAKAU DI DESA**  
**PITROSARI, KECAMATAN WONOBOYO, KABUPATEN**  
**TEMANGGUNG**

**A. Profil Desa Pitrosari Kecamatan Wonoboyo Kabupaten Temanggung**

**Letak Geografis**

Desa Pitrosari terletak di Kecamatan Wonoboyo Kabupaten Temanggung. Desa ini terdiri dari empat dusun yaitu Krajan, Muntuk/Pengilon, Gunungsari dan Getas dan terbagi dalam 4 RW dan 14 RT dan terdiri dari 499 KK dan Desa Pitrosari memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Barat : Desa Purwosari  
Sebelah Timur : Desa Ngabeyan  
Sebelah Utara : Hutan Negara  
Sebelah Selatan : Desa Kentengsari

**Luas Wilayah**

Desa Pitrosari memiliki wilayah seluas  $\pm 478$  Ha.

**Letak Geografis**

- Desa Pitrosari terletak pada ketinggian  $\pm 960-1.032$  m dpl
- Curah hujan rata-rata 225-2500 mm/tahun
- Suhu udara rata-rata  $\pm 25^{\circ}\text{C}$

**Orbitrasi**

- Orbitrasi merupakan jarak dari pusat pemerintahan, yang meliputi:
- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan :  $\pm 8$  km
- Jarak dari pusat pemerintahan administratif :  $\pm 15$  km
- Jarak dari ibu kota Kotamadya daerah tingkat II :  $\pm 20$  km
- Jarak dari Ibu kota Propinsi daerah tingkat I :  $\pm 28$  km

**Kondisi Monografi Desa Pitrosari**

**1. Kependudukan**

Jumlah penduduk : 1716 jiwa

**2. Jenis Kelamin**

- |                           |              |
|---------------------------|--------------|
| a. Laki-laki              | : 839 orang  |
| b. Perempuan              | : 877 orang  |
| c. Jumlah Total           | : 1716 orang |
| d. Jumlah Kepala Keluarga | : 499 KK     |

**3. Kewarganegaraan**

- |        |              |
|--------|--------------|
| 1. WNI | : 1716 orang |
| 2. WNA | : -          |

**Jumlah penduduk menurut agama**

Penduduk Desa Pitrosari 100% beragama islam dengan jumlah penduduk 1716 orang

**Kondisi Sosial Ekonomi**

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian yaitu :

- |                          |             |
|--------------------------|-------------|
| 1. PNS/ABRI              | : 13 orang  |
| 2. Guru                  | : 16 orang  |
| 3. Karyawan swasta       | : 72 orang  |
| 4. Ibu Rumah Tangga      | : 22 orang  |
| 5. Pelajar/Mahasiswa     | : 319 orang |
| 6. Pembantu Rumah Tangga | : 6 orang   |
| 7. Pensiunan             | : 8 orang   |
| 8. Perangkat Desa        | : 9 orang   |
| 9. Perdagangan           | : 33 orang  |
| 10. Petani/Pekebun       | : 988 orang |
| 11. Buruh Tani           | : 19 orang  |
| 12. Tukang               | : 2 orang   |
| 13. Wiraswasta           | : 27 orang  |
| 14. Belum/Tidak Bekerja  | : 182 orang |

Secara keseluruhan Desa Pitrosari memiliki wilayah administrasi seluas 478 Ha, yang terdiri dari :

- |               |         |
|---------------|---------|
| - Lahan sawah | : 87 Ha |
|---------------|---------|

- Lahan non sawah : 391 Ha

Mayoritas warga Desa Pitrosari bermata pencaharian sebagai petani, perekonomian ditunjang oleh hasil bercocok tanam.

### **Kondisi Sosial Budaya**

Karakteristik sosial budaya masyarakat Desa Pitrosari Kabupaten Temanggung sangat beragam, mengingat penduduknya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Corak masyarakat desa Pitrosari dapat dibedakan dari segi sumber penghidupannya. Jenis-jenis mata pencaharian pokok di daerah ini adalah petani, pedagang, pegawai, buruh bangunan, karyawan swasta dan pengrajin.

Masyarakat Desa Pitrosari ada yang bukan merupakan masyarakat asli, namun juga ada masyarakat pendatang. Keadaan ini menimbulkan perbedaan corak kehidupan sosial budaya antara masyarakat asli Desa Pitrosari dan masyarakat pendatang. Dalam masyarakat yang majemuk inilah, segala gerak langkah kehidupan berkisar pada usaha pencarian nafkah, akan tetapi semangat dan kegiatan gotong royong masih terpelihara dan tumbuh dengan baik dan dapat menumbuhkan rasa toleransi yang mendalam.

Sebagian besar masyarakat desa Pitrosari memeluk agama Islam, dan masyarakat setempat dikenal sebagai masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan Islam yang cukup kuat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertemuan-pertemuan kerohanian yang sering diadakan setiap lingkungan bahkan tiap RT di kelurahan setiap satu minggu sekali, misalnya pengajian, bershawat, selapanan dan mujahadah<sup>34</sup>.

### **Kondisi Sosial Keagamaan**

Seperti yang tertera dalam monografi penduduk, bahwa lebih dari 90% penduduk desa Pitrosari beragama Islam. Seorang kyai bagi warga masyarakat di desa Pitrosari mempunyai peranan penting dan menjadi

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Pratiyono selaku Kepala Desa Pitrosari, pada tanggal 19 Desember 2015

panutan bagi masyarakat karena setiap perkataannya akan dijadikan sebagai pertimbangan.

Kehidupan keberagaman sejauh ini memang cukup memiliki warna tersendiri. Banyak sekali agenda pertemuan keagamaan yang biasa dilakukan di desa ini. Pertemuan warga misalnya, dalam pertemuan itu, masyarakat (warga) tidak hanya melaksanakan rapat dan kumpul-kumpul saja akan tetapi juga diselingi dengan pembacaan surat Yasin dan Tahlil.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pitrosari berusaha untuk menumbuhkan spirit keagamaan dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain mengadakan Ziarah ke makam wali, Yasinan atau Tahlilan, pengajian akbar juga sering di gelar oleh warga masyarakat desa Pitrosari dengan mengundang pembicara (kyai).

Acara lain yang masih dilaksanakan adalah Mujahadah, Pengajian Rutin dan kegiatan pendidikan keagamaan seperti TPQ, TPA atau TK serta PAUD. Secara kuantitatif terdapat 2 TPQ, 1 TPA, 1 PAUD, 1 MI, SD dan 2 TK di desa Pitrosari, sementara mushola berjumlah .. dan terdapat 4 Masjid<sup>35</sup>.

### **Lembaga Pemerintahan dan Lembaga Sosial Desa**

Lembaga pemerintah desa dipimpin oleh seorang kepala desa/lurah yang dipilih secara langsung oleh pemerintahan dalam jangka waktu periode lima tahun. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor : 21 Tahun 2005 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja, susunan organisasi Kelurahan/Desa Pitrosari Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung adalah :

1. Lurah/kepala Desa
2. Sekretaris Kelurahan
3. Seksi Pembangunan
4. Seksi Pemerintahan

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Tohiron, Seorang tokoh agama di Desa Pitrosari, pada tanggal 19 Desember 2015

Kepala kelurahan/lurah dalam melaksanakan tugas dibantu 4 ketua RW dan 14 ketua RT. Desa Pitrosari terdiri 4 RW, yaitu:

- 1) RW I Lingkungan Gunungsari ada 3 RT, yaitu RT 1, RT 2, RT 3.
- 2) RW II Lingkungan Krajan ada 4 RT, yaitu RT 1, RT 2, RT 3, RT 4.
- 3) RW III Lingkungan Muntuk ada 4 RT, yaitu RT 1, RT 2, RT 3, RT 4.
- 4) RW IV Lingkungan Getas ada 3 RT, yaitu RT 1, RT 2, RT 3.

Selanjutnya, dalam rangka pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Desa Pitrosari berupaya semaksimal mungkin dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya dalam berbagai bidang. Prasarana pemerintahan yang dimiliki Desa Pitrosari antara lain sebuah kantor dan balai beserta segenap peralatannya. Susunan Organisasi Kantor Balai Desa Pitrosari terdiri atas:

1. Kepala Desa : Pratiyono
2. Sekretaris Desa : Priyono

Sekretaris Desa membawahi 2 urusan yaitu:

3. Kaur Umum : Hendro susilo
4. Kaur Keuangan : Budiyanto
5. Kasi Pemerintahan : Umar Taqwin
6. Kasi Pembangunan : Priyono
7. Kasi Kesejahteraan Rakyat : Tohiron
8. Pembantu Kasi Pemerintahan : -

Kepala Dusun

1. Kadus Gunungsari : Miftahudin
2. Kadus Krajan : Prayitno
3. Kadus Muntuk : Guno Ariyadi
4. Kadus Getas : -

## **B. Proses Penimbangan Jual Beli Tembakau**

### **1. Pihak Petani**

Para petani tembakau di Desa Pitrosari biasa menjual tembakau ke tengkulak kemudian disetor ke gudang yang dimiliki oleh seorang juragan. Biasanya petani menjual tembakaunya dengan wadah keranjang. Wadah terbuat dari bambu dengan beralas kulit pohon pisang, harga perkeranjang Rp. 75.000, namun setiap pembelian harus satu pasang, jadi harga perpasang Rp. 150.000.

Tengkulak di Pitrosari biasanya datang ke rumah petani langsung, ada juga petani yang datang ke tengkulak. Pada proses tersebut tengkulak tidak langsung membayar tembakau yang dibeli, namun penyerahan uangnya pada saat tembakau sudah dibawa ke juragan. Karena tempat juragan jauh dari desa maka para petani tidak bisa lihat langsung bagaimana proses selanjutnya seperti proses penimbangan. Di sinilah kemudian para petani resah akan proses penimbangan yang dilakukan tengkulak dan juragan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Pratiyono seorang petani di Desa Pitrosari, beliau dengan terang mengatakan bahwa beliau merasa keberatan atas pengurangan timbangan yang dilakukan oleh tengkulak dan juragannya, karena pengurangannya terlalu banyak. Beliau mengatakan bahwa pengurangannya itu berbeda-beda, untuk potongan wajib itu 3 Kg. Kemudian berat setiap satu keranjang berbeda-beda, jika beratnya <math>40</math> Kg maka dikurangi 8 Kg, jika 40 Kg s/d 50 Kg dikurangi 10 Kg, dan jika 50 Kg s/d 60 Kg dikurangi 11 Kg. Beliau mengatakan yang demikian itu sebenarnya merasa keberatan karena merugikan bagi petani. Beliau juga mengatakan bahwa harga tembakau di Desa Pitrosari pada saat ini berkisar dari harga Rp. 60.000/Kg sampai Rp. 85.000/Kg, dengan harga yang seperti itu jika dikalikan dengan yang dikurangi maka sudah banyak yang hilang yaitu semisal dengan berat tembakau kurang dari 40 kg maka akan dikurangi 11 kg, 3 kg potongan wajib, 8 kg berat kranjang jadi dengan harga tembakau 60.000/kg maka petani akan rugi  $11 \times 60.000 = 660.000$ . Namun para petani tidak punya pilihan lain dan tidak bisa melakukan

protes, petani takut kalau tembakaunya *out* atau tidak masuk dalam gudang<sup>36</sup>.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Guno Ariyadi yang juga seorang petani. Beliau menjual tembakaunya ke tengkulak, beliau mengungkapkan kurang lebih sama dengan yang dikatakan Bapak Pratiyono, bahwa beliau merasa keberatan atas pengurangan jumlah tembakau yang dijualnya ke tengkulak, karena pengurangannya cukup banyak dan merugikan petani. Beliau menanam tembakau jenis lamsi, dan tembakau beliau laku berkisar harga Rp. 60.000/Kg sampai Rp. 75.000/Kg. Beliau juga mengatakan pernah bertanya pada tengkulak bahwa untuk apa pengurangan tersebut, kata tengkulak untuk pengurangan keranjang. Namun kata beliau keranjang itu hanya seberat 5-6 kg tapi kenapa pengurangannya lebih dari itu. Beliau juga merasa keberatan atas administrasi yang harus ditanggung oleh petani, yaitu administrasi pengantaran satu keranjang dibebani biaya Rp. 30.000/keranjang, kemudian sampai di tempat juragan dibebani biaya pikulan Rp. 5.000/keranjang, biaya *tumplekan/* pengambilan contoh Rp. 60.000/keranjang, dan hasil penjualan dipotong pajak 1%. Menurut beliau bahwa seharusnya beban biaya harus ditanggung pembeli bukan penjual atau petani<sup>37</sup>.

Demikian juga yang dikatakan oleh Bapak Agus Setiyono, beliau mengatakan bahwa seharusnya kalau sudah dipotong maka petani jangan dibebani administrasi yang banyak. Beliau juga memberatkan potongan timbangan antara petani satu dengan yang lain itu berbeda, padahal satu tengkulak. Pada musim panen kemarin beliau menjual satu keranjang tembakau, sebelum dijual beliau sengaja terlebih dahulu ditimbang di rumah, ini bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Pratiyono, seorang petani di Desa Pitrosari, pada tanggal 19 Desember 2015

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Guno Ariyadi, seorang petani di Desa Pitrosari, pada tanggal 19 Desember 2015.

beban kotornya, dan berat dari satu keranjang tersebut 50 Kg. Setelah itu dijual ke tengkulak, setelah dibawa ke juragan, tengkulak mengatakan bahwa beratnya 35 Kg. Berarti potongan satu keranjang tersebut seberat 15 Kg<sup>38</sup>.

Seperti halnya petani lain, Bapak Budianto juga mengatakan bahwa dalam jual beli tembakau ada pengurangan timbangan yang dilakukan oleh tengkulak dan juragan, sangatlah membebani para petani, karena modal yang dikeluarkan petani juga banyak belum dihitung tenaganya. Modal yang dikeluarkan tidak hanya meliputi penanaman, perawatan, memanen, dan pengolahan, namun petani juga menanggung semua biaya administrasi ketika penjualan. Biaya tersebut seperti pengantaran barang, penurunan barang atau yang sering disebut *gendongan* dan *tumplekan* atau pengambilan contoh. Namun petani tidak pernah mengatakan pada tengkulak karena merasa tidak enak sebab tengkulaknya tetangga sendiri, dan petani takut kalau tengkulak tidak mau membeli.

Bapak Budianto juga mengatakan dengan terang bahwasanya petani sebenarnya juga melakukan curang, yaitu dengan mencampur gula pasir dengan tembakau yang sudah siap jual dengan tujuan agar berat dari tembakau bisa bertambah, tindakan petani yang demikian sudah menjadi kebiasaan<sup>39</sup>.

Para petani tidak punya alternatif lain untuk menjual tembakaunya, karena tengkulak yang luar daerah juga sama ada pengurangan timbangan. Petani tidak mengetahui mengenai badan metrologi, walaupun ada Desa Pitrosari tidak pernah didatangi oleh pihak dari lembaga tersebut<sup>40</sup>.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Setiyo, seorang petani di Desa Pitrosari, pada tanggal 19 Desember 2015

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Budiyanto, seorang petani di Desa Pitrosari, pada tanggal 19 Desember 2015

<sup>40</sup> wawancara dengan Bapak Mugi, seorang petani di Desa Pitrosari, pada tanggal 19 Desember 2015.

Pengurangan timbangan dalam etika bisnis islam sebenarnya sudah jelas dilarang, karena bisa merugikan salah satu pihak yang melakukan jual beli. Walaupun pada saat transaksi antara penjual dan pembeli sudah sepakat tapi dalam hati penjual merasa tidak rela atas pengurangan tersebut, karena dirasa terlalu banyak. Dalam etika bisnis islam ada 6 prinsip salah satunya prinsip keseimbangan (adil), baik dalam timbangan maupun yang lainnya. Namun pada kenyataannya yang terjadi pada jual beli tembakau para petani banyak dirugikan. Harapan dari petani, pabrik bisa lebih memperhatikan petani dan harga jangan dipermainkan. Bapak Ali Fahrudin juga tidak tahu mengenai badan metrologi, yang bertugas untuk menera alat ukur dan timbangan<sup>41</sup>.

## **2. Pihak Tengkulak**

Para petani di Desa Pitrosari menjual tembakaunya dengan sistem kilo-an, karena dianggap lebih mudah untuk menjualnya. Tengkulak membeli tembakau dari petani yang sudah dirajang dan siap diolah dalam pabrik, atau dengan kata lain tidak dalam bentuk godongan/masih berupa daun utuh. Kebanyakan tembakau laku dengan harga Rp. 60.000/Kg sampai dengan Rp. 85.000/Kg. Harga disesuaikan dengan kualitas tembakau. Namun harga akan semakin berkurang jika masa panen atau masa jual tembakau sudah telat, seperti pada musim ini rata-rata tembakau panen pada pertengahan bulan Agustus sampai pertengahan bulan September, jika sudah lewat maka harga akan turun walaupun tembakau kualitasnya sama. Hal ini karena persediaan tembakau sudah banyak. Dalam menentukan harga tembakau ditetapkan setelah tengkulak membawanya ke juragan, dan juragan dengan keahliannya bisa membedakan antara tembakau yang kualitas bagus dengan tembakau yang kualitas jelek<sup>42</sup>.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Fahrudin, seorang petani di Desa Pitrosari, pada tanggal 19 Desember 2015.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Budiyo, seorang tengkulak di Desa pitrosari, pada tanggal 20 Desember 2015.

Pada saat jual beli dengan petani memang sebelumnya tidak ada ketetapan harga, itu dikarenakan tengkulak tidak berhak untuk menentukan harga, yang mempunyai kuasa hanyalah juragan. Tengkulak hanya membawa tembakau ke tempat juragan, setelah tembakau sudah dihargai kemudian tembakau ditimbang, penimbangan dilakukan oleh juragan dan tengkulak. Hal ini juga sudah biasa dalam jual beli tembakau di Desa Pitrosari, jadi petani sudah percaya pada tengkulak dan bisa menerima apabila tembakaunya dihargai murah.

Biasanya pembeli atau tengkulak yang datang kerumah petani, karena tengkulak bisa langsung melihat barangnya dan petani juga tidak susah untuk membawanya. Tidak semua tembakau bisa masuk dalam gudang, hanya tembakau yang berkualitas baik. Jika tembakau masuk dalam gudang selanjutnya tembakau akan disetorkan ke pabrik rokok Gudang Garam atau Djarum. Namun jika tembakau tidak masuk dalam gudang atau istilahnya *out* tembakau langsung dikeluarkan, dan biasanya dikembalikan pada petani. Penentuan masuk tidaknya tembakau ditentukan oleh seorang juragan. Kualitaslah yang menjadi sebab masuk tidaknya tembakau. Jika juragan sudah menentukan bahwa tembakau masuk, kemudian dilakukan penimbangan.

Tidak semua orang bisa jadi tengkulak, karena tengkulak harus punya kartu anggota gudang melalui asosiasi tengkulak, dan pembuatan kartu anggota gudang sangat mahal, bisa sampai Rp. 30.000.000. Setiap tengkulak biasanya punya partner, kalau partner tidak harus punya kartu anggota.

Dalam masalah penimbangan memang ada pengurangan, yaitu untuk pengurangan keranjang, dan biasanya tembakau di gudang terlalu lama kemudian mengalami penyusutan, dan lagi untuk pengambilan contoh, maka dari itu ada pengurangan untuk mengantisipasi hal tersebut, dan pengurangan tersebut sudah biasa dilakukan saat penimbangan di gudang. Setiap satu keranjang dikurangi sekitar 15/Kg. Memang banyak petani yang merasa

keberatan atas hal tersebut, namun hal itu sudah biasa terjadi, jadi para petani lama-lama bisa menerima dengan berfikir daripada tembakaunya tidak laku, karena jika tembakau petani bisa masuk dalam gudang petani itu sudah merasa senang.

Para tengkulak di daerah manapun, sama juga pasti ada pengurangan timbangan, karena memang pengurangan tersebut sudah wajar dan tidak merugikan para petani. Dalam suatu bisnis Islam memang pengurangan timbangan itu dilarang karena mengurangi hak orang lain, akan tetapi jika pengurangan tersebut tidak ada tujuan untuk mengambil hak orang lain, dan pengurangan tersebut sudah sewajarnya dilakukan dan pihak petani mengetahuinya maka menurut tengkulak hal itu tidak ada masalah<sup>43</sup>.

Bapak ujie juga mengatakan yang sama bahwa dia hanya sebagai perantara saja antara petani dengan juragan tembakau, harga dan pengurangan timbangan dilakukan oleh juragan tembakau, dia memperoleh keuntungan dari uang yang dikasih para petani dan juga dari ongkos angkutnya karena dia punya mobil sendiri. Dalam mengambil keuntungan tengkulak tidak mematok tertentu tergantung petaninya yang mengasih biasanya dikasih dari petani antara 100.000 - 500.000 akan tetapi tengkulak tidak mengalami kerugian karena apa bila tembakaunya tidak masuk gudang atau tidak laku terjual akan dikembalikan kepetani dan ongkosnya ditanggung petani<sup>44</sup>.

Desa Pitrosari merupakan Desa yang tanahnya subur dan cocok buat tanaman sayuran maupun tembakau karena letaknya kurang lebih 960 – 1.032 dari permukaan air laut. Di musim kemarau para petani lebih memilih menanam tembakau dari pada sayuran karena perawatannya lebih mudah dan tidak membutuhkan air banyak. Disamping itu petani memilih menanam tembakau karena hasilnya

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Rudianto, seorang tengkulak di Desa Pitrosari, pada tanggal 20 Desember 2015

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Ujie, seorang tengkulak di Desa Pitrosari, pada tanggal 28 mei 2016

lebih menjanjikan dibandingkan dengan tanaman yang lain dimusim kemarau yang sulit dalam pengairan karena tembakau tidak membutuhkan air yang banyak dan hasilnya lebih menguntungkan. Hasil dari tanaman tembakau yang dapat menghasilkan uang berkisar 11.000.000 – 14.000.000 / rakit apa bila tanaman tembakau dalam kondisi bagus, sedangkan apa bila ditanam tanaman lain semisal padi dapat menghasilkan unang berkisar antara 2.000.000 = 4.000.000 / rakit. Kalau ditanam cabe kreteng menghasilkan uang berkisar 4.000.000 = 9.000.000 dengan syarat harganya diatas 15.000/ kg.

---

Luas tanah yang ditanami tembakau pada tahun 2015 sekitar 350-400 hektar. Dengan luar tersebut uang yang beredar di desa pitrosari, semisal dengan harga tembakau 11.000.000/ rakit yang ditanami tembakau 350 hektar maka menghasilkan uang 38.500.000.000 dari hasil tersebut sangat membantu perekonomian masyarakat Desa Pitrosari<sup>45</sup>.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Tohiron , seorang perangkat dan petani di Desa Pitrosari, pada tanggal 28 Mei 2016